

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara

Mhd Amin Hasibuan¹, Yassir Arafat Nasution², Ismail Nasution³

^{1,2}STAI PERTINU Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

³IAI Padanglawas, Sumatera Utara, Indonesia

Email Koresponden: mhdaminhsb1966@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola kelas di madrasah. Menggunakan metode survei kuantitatif, penelitian ini melibatkan 11 guru PAI yang diuji pengetahuannya melalui kuesioner mengenai berbagai aspek pengelolaan kelas, termasuk tingkah laku siswa, masalah kelompok, reaksi negatif kelas, serta pengaturan sarana dan tindakan korektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan tingkat pemahaman yang rendah pada beberapa aspek kritis; yaitu 63,63% tidak mampu mengenali tingkah laku siswa yang menunjukkan kekuasaan, 72,72% tidak dapat membedakan masalah individual dan kelompok, dan 81,81% tidak memahami reaksi negatif kelas terhadap anggota tertentu. Selain itu, 72,72% guru kurang memahami pengaturan sarana pembelajaran, dan 63,63% tidak mengetahui cara mengatasi pelanggaran disiplin. Kemampuan dalam menerapkan tindakan korektif dan penyembuhan juga menunjukkan kekurangan, dengan tingkat ketidakpahaman masing-masing 90,90% dan 54,54%. Temuan ini menyoroti perlunya pengembangan profesional yang lebih terfokus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam aspek-aspek pengelolaan kelas yang kritis guna memperbaiki efektivitas proses belajar mengajar di madrasah.

Kata kunci: Pengelolaan Kelas, Guru PAI, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak dini (Musya'Adah, 2020). Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar perilaku sehari-hari para siswa (Jannah, 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di madrasah adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk fokus dan menyerap pelajaran dengan lebih efektif (Agustira et al., 2022).

Pengelolaan kelas, dalam konteks pendidikan agama, mencakup pengaturan interaksi siswa, penataan lingkungan belajar, penerapan disiplin, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Budiya & Al Anshori, 2022). Hal ini menuntut guru untuk mampu menyeimbangkan antara pendekatan pedagogis dan pengajaran nilai-nilai moral, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran (Andani, 2024). Menurut beberapa studi, pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat perilaku yang mengganggu, dan memperbaiki hasil akademik. Namun, kemampuan guru dalam hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya siswa, serta fasilitas pendidikan yang tersedia (Mujiburrahman & Raseuki, 2024).

Desa Janji Angkola, yang terletak di Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki komunitas dengan nilai-nilai agama Islam yang kuat. Madrasah Ibtidaiyah Swasta di desa ini menjadi pusat pendidikan agama bagi anak-anak, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam serta membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang baik (Iqbal & Hamifah, 2024). Namun, sebagai sekolah swasta, MI di desa ini menghadapi tantangan tersendiri, terutama dari segi keterbatasan fasilitas pendidikan dan dukungan finansial (Phonna et al., 2024). Guru PAI di MI Swasta Desa Janji Angkola harus mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut, sambil tetap mempertahankan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas yang optimal.

Tantangan yang dihadapi oleh guru-guru PAI di madrasah ini beragam, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi dinamika kelas. Kondisi sosial ekonomi keluarga siswa di Desa Janji Angkola yang heterogen, serta kebiasaan dan budaya lokal, juga turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dan belajar di kelas. Guru PAI harus mampu memahami karakteristik setiap siswa dan menerapkan strategi pengelolaan kelas yang adaptif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (Saputra, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Janji Angkola dalam mengelola kelas. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru menerapkan strategi pengelolaan kelas dalam situasi yang kompleks dan beragam, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala yang mereka hadapi. Dengan memahami kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik di madrasah, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya seperti di Desa Janji Angkola.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pihak madrasah, pemerintah, serta pemangku kebijakan pendidikan terkait dalam meningkatkan dukungan terhadap para guru dalam mengelola kelas. Dukungan ini bisa berupa pelatihan peningkatan kompetensi, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, hingga penerapan kebijakan yang lebih mendukung proses pendidikan di madrasah. Dengan demikian, kualitas pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Janji Angkola dapat terus ditingkatkan, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Janji Angkola (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai strategi pengelolaan kelas oleh guru dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti serta memahami situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya (Abdussamad & Sik, 2021).

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang beralamat di Jalan Tuan Syech Ibrahim Sitompul, Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara. Lokasi ini dipilih karena Madrasah Ibtidaiyah Swasta tersebut merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar bagi masyarakat Desa Janji Angkola, serta karena berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengelola kelas di sekolah ini.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Janji Angkola. Guru-guru ini dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Selain itu, siswa dan kepala madrasah juga akan menjadi sumber data tambahan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih holistik mengenai kemampuan pengelolaan kelas oleh para guru.

C. Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono, 2013)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan terhadap guru-guru PAI untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan strategi mereka dalam mengelola kelas. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar dapat menggali informasi secara komprehensif.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, penerapan strategi pengelolaan kelas, serta kondisi lingkungan belajar. Observasi ini akan dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran untuk mendapatkan data yang representatif.
3. Dokumentasi: Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti rencana pembelajaran (RPP), catatan evaluasi, serta

aturan-aturan yang diterapkan dalam kelas untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data: Data yang terkumpul akan diseleksi dan dipilih sesuai dengan relevansi terhadap fokus penelitian. Data yang tidak sesuai atau berlebihan akan disisihkan, sedangkan data yang relevan akan dikategorikan.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif dan tabel, yang memudahkan pemahaman mengenai pola-pola pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru.
3. Penarikan Kesimpulan: Setelah data dianalisis, peneliti akan menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang didapatkan, yang kemudian dibandingkan dengan teori-teori pengelolaan kelas yang ada untuk mengidentifikasi kontribusi baru atau penjelasan lebih mendalam dari fenomena yang diteliti.

E. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, member checking juga akan dilakukan dengan cara meminta responden untuk memverifikasi hasil wawancara dan temuan awal peneliti guna menghindari kesalahan interpretasi.

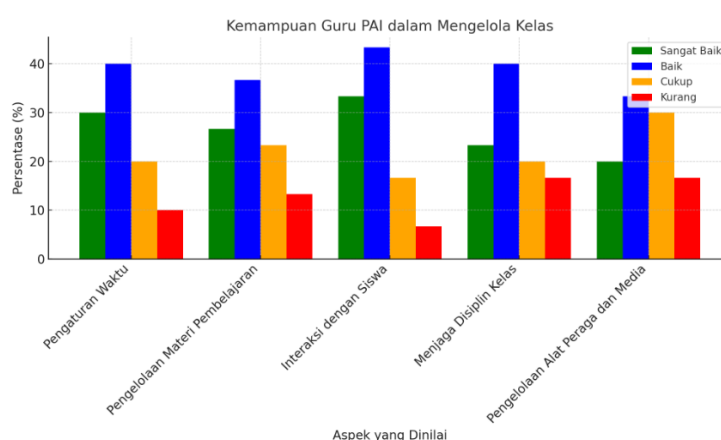
Pembahasan/hasil

Penelitian ini telah memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Janji Angkola dalam mengelola kelas. Hasil evaluasi terhadap

lima aspek utama menunjukkan variasi kemampuan guru yang perlu diperhatikan. Berikut adalah analisis mendalam dari setiap aspek yang dinilai.

Tabel 1: Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas

Aspek	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Pengaturan Waktu	30	40	20	10
Pengelolaan Materi Pembelajaran	26.67	36.67	23.33	13.33
Interaksi dengan Siswa	33.33	43.33	16.67	6.67
Menjaga Disiplin Kelas	23.33	40	20	16.67
Pengelolaan Alat Peraga dan Media	20	33.33	30	16.67



Gambar 1: Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas

A. Kemampuan Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu adalah salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Rohman et al., 2022). Kemampuan ini mencakup perencanaan waktu yang tepat untuk setiap aktivitas dalam pembelajaran, seperti penjelasan materi, diskusi, dan evaluasi. Pengelolaan waktu yang baik tidak hanya mempengaruhi kelancaran jalannya pembelajaran, tetapi juga berdampak pada keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30% guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Janji Angkola memiliki kemampuan pengaturan waktu yang sangat baik. Mereka mampu memanfaatkan waktu secara optimal, sehingga setiap komponen pembelajaran dapat diselesaikan sesuai jadwal. Guru-guru ini cenderung memiliki perencanaan yang matang,

fleksibilitas dalam menyesuaikan durasi pembelajaran, serta kemampuan untuk menjaga fokus siswa tanpa terlalu banyak gangguan atau waktu yang terbuang sia-sia.

Sementara itu, 40% guru tergolong baik dalam mengatur waktu. Mereka umumnya mampu membagi waktu dengan cukup efektif, meskipun masih ada beberapa ruang untuk peningkatan. Guru-guru ini mungkin sudah memiliki perencanaan yang baik, namun terkadang mengalami sedikit hambatan dalam hal eksekusi, misalnya ketika menghadapi situasi yang tidak terduga dalam kelas.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa 20% guru dinilai cukup dalam hal pengelolaan waktu. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan, sering kali terdapat kekurangan dalam manajemen waktu yang menyebabkan beberapa aktivitas pembelajaran tidak berjalan maksimal. Guru yang berada dalam kategori ini mungkin perlu meningkatkan keterampilan perencanaan dan prioritas untuk memastikan semua bagian pembelajaran mendapatkan porsi yang cukup.

Terakhir, 10% guru memerlukan peningkatan signifikan dalam pengaturan waktu. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membagi waktu secara proporsional untuk setiap kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa kasus, kurangnya perencanaan yang matang atau ketidakseimbangan antara penjelasan materi dan aktivitas siswa menyebabkan waktu terbuang, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengatur waktu pembelajaran. Namun, perhatian khusus perlu diberikan kepada 30% guru yang masuk kategori cukup dan kurang. Penyebab kurangnya keterampilan pengaturan waktu dapat bervariasi, seperti kurangnya perencanaan pelajaran yang matang atau kurangnya pengalaman dalam mengatur ritme kelas. Pelatihan dan bimbingan dalam manajemen kelas, termasuk teknik pengaturan waktu yang efektif, perlu diberikan (Salsabila et al., 2024). Pemberian contoh kasus dan simulasi pembelajaran dapat membantu guru yang masih mengalami kendala dalam hal ini.

B. Kemampuan Mengelola Materi Pembelajaran

Pengelolaan materi pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi seorang guru dalam memastikan bahwa materi dapat disampaikan dengan efektif kepada siswa (Wati & Trihantoyo, 2020). Guru yang mampu mengelola materi pembelajaran dengan baik dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, sehingga meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan (Jamin & Rohman, n.d.). Selain itu, pengelolaan yang baik juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa dan kebutuhan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sejumlah guru yang menjadi partisipan, 26,67% dinilai memiliki kemampuan pengelolaan materi pembelajaran yang sangat baik. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya mampu menyusun dan menyajikan materi dengan jelas dan sistematis, tetapi juga mampu memvariasikan metode penyampaian sehingga materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Para guru ini juga kemungkinan besar menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kemudian, sebanyak 36,67% guru termasuk dalam kategori baik. Meskipun mereka sudah mampu mengelola materi dengan cukup baik, mungkin masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam beberapa aspek tertentu, seperti pendalaman materi atau penggunaan teknologi dalam penyampaian. Namun, secara umum, mereka sudah menunjukkan kemampuan yang solid dalam merencanakan dan menyajikan materi pembelajaran.

Sementara itu, 23,33% guru dinilai cukup dalam pengelolaan materi pembelajaran. Kelompok ini mungkin masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam hal perencanaan dan penyusunan materi yang lebih terstruktur, serta dalam pemanfaatan metode atau media pembelajaran yang lebih bervariasi. Siswa dari kelas yang diajar oleh guru dalam kategori ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi jika penyajiannya kurang menarik atau terlalu monoton. Yang menjadi perhatian utama adalah 13,33% guru yang masuk dalam kategori memerlukan peningkatan. Guru-guru ini

mungkin menghadapi kesulitan dalam mengorganisir materi atau menyampaikannya secara efektif kepada siswa. Dalam kasus ini, pelatihan tambahan atau pendampingan profesional mungkin diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan pengelolaan materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum yang berlaku (Sam & Sulastri, 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam kemampuan guru dalam mengelola materi pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan, perlu adanya program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, khususnya bagi guru yang berada dalam kategori cukup dan memerlukan peningkatan (Dahri & SH, 2024). Dengan demikian, diharapkan semua guru dapat mencapai tingkat yang lebih baik dalam pengelolaan materi, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas. Kemampuan mengelola materi terlihat baik pada sebagian besar guru, namun 36,66% guru dinilai cukup dan kurang dalam mengelola materi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar, kurangnya inovasi dalam mengemas materi, atau kurangnya penyesuaian dengan kebutuhan siswa (Marhamah & Zikriati, 2024). Disarankan untuk menyelenggarakan workshop atau pelatihan dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan kontekstual. Guru juga bisa didorong untuk memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan materi, seperti menggunakan video pembelajaran atau presentasi interaktif.

C. Kemampuan Interaksi dengan Siswa

Interaksi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Hubungan yang harmonis antara keduanya dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Rahmiati & Azis, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 33,33% guru berhasil menunjukkan kemampuan interaksi yang sangat baik. Mereka tidak hanya mampu berkomunikasi

dengan jelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi.

Selain itu, 43,33% guru memiliki kemampuan interaksi yang baik, yang berarti bahwa mayoritas guru telah memenuhi standar komunikasi yang efektif dalam kelas. Mereka mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam hal intensitas interaksi dan variasi pendekatan pengajaran. Namun, 16,67% guru dinilai hanya memiliki kemampuan interaksi yang cukup. Ini menunjukkan bahwa ada kendala yang mungkin dihadapi oleh guru dalam membangun komunikasi yang lebih erat dengan siswa. Tantangan ini dapat berupa kurangnya waktu untuk memberi perhatian individual kepada siswa, atau kurangnya variasi dalam metode komunikasi yang digunakan. Lebih lanjut, sebanyak 6,67% guru dikategorikan memiliki interaksi yang kurang, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan terbuka.

Secara keseluruhan, interaksi guru dengan siswa dapat dikatakan baik, dengan sebagian besar guru menunjukkan kinerja yang memadai. Namun, hampir 23% dari guru yang diteliti masih memerlukan peningkatan dalam hal kemampuan interaksi. Peningkatan ini dapat dicapai melalui pelatihan yang berfokus pada teknik komunikasi yang lebih efektif, pemahaman psikologi siswa, serta penerapan strategi pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, diharapkan kualitas interaksi antara guru dan siswa akan terus meningkat, mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

D. Kemampuan Menjaga Disiplin Kelas

Disiplin kelas merupakan salah satu aspek fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Ketika disiplin dapat ditegakkan dengan baik, siswa akan lebih mudah untuk fokus dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Parnawi, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 23,33% guru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjaga disiplin kelas. Angka ini menunjukkan bahwa sekelompok guru telah memiliki strategi dan pendekatan yang efektif untuk

menciptakan suasana belajar yang tertib dan terstruktur. Selain itu, terdapat 40% guru yang dinilai memiliki kemampuan baik dalam hal menjaga disiplin. Ini menandakan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki keterampilan yang memadai dalam menangani berbagai situasi di kelas dan mampu mempertahankan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswa.

Namun, tantangan tetap ada. Sebanyak 16,67% guru dinilai kurang dalam hal menjaga disiplin kelas. Guru-guru ini mungkin menghadapi kesulitan dalam menegakkan aturan atau merespon perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini juga mencerminkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal pengelolaan kelas, terutama dalam pengembangan strategi disiplin yang lebih efektif dan berkelanjutan (Efendi et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar guru mampu menjaga disiplin dengan baik, adanya 36,67% guru yang tergolong cukup atau kurang dalam menjaga disiplin menunjukkan adanya tantangan signifikan yang harus diatasi. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hal ini antara lain kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang manajemen kelas yang efektif, kesulitan dalam menetapkan aturan yang konsisten, atau ketidakmampuan untuk menangani siswa dengan perilaku yang lebih menantang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur, seperti pelatihan khusus dalam pengelolaan kelas, supervisi yang lebih intensif, atau penyediaan panduan yang lebih jelas mengenai penanganan perilaku siswa. Dengan demikian, seluruh guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga disiplin kelas sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih optimal bagi para siswa.

E. Kemampuan Mengelola Alat Peraga dan Media Pembelajaran

Kemampuan guru dalam memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran menjadi faktor krusial dalam mendukung efektivitas proses belajar (Simarmata et al., 2023). Alat peraga dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih visual dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat

variasi dalam tingkat keterampilan guru dalam menggunakan alat peraga dan media pembelajaran. Dari keseluruhan responden, 20% guru menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran. Mereka secara efektif menggunakan berbagai alat dan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, serta mengadaptasi materi pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami.

Sebanyak 33,33% guru tergolong baik dalam hal ini. Mereka mampu menggunakan alat peraga dan media pembelajaran dengan efektif, meskipun mungkin ada beberapa area di mana mereka bisa lebih optimal. Guru-guru ini sudah mengimplementasikan beberapa strategi yang baik namun masih memiliki ruang untuk peningkatan dalam hal kreativitas dan inovasi penggunaan media pembelajaran. Namun, 30% guru dinilai cukup dalam hal kemampuan ini. Meskipun mereka sudah menggunakan alat peraga dan media pembelajaran, masih ada beberapa kekurangan dalam hal pemilihan dan penerapannya yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru-guru ini mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut. Terakhir, 16,67% guru dinilai kurang dalam memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi atau belum sepenuhnya memanfaatkan potensi alat peraga untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penting untuk memberikan dukungan dan pelatihan tambahan kepada kelompok guru ini agar mereka dapat lebih efektif dalam menggunakan alat dan media yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan alat peraga dan media pembelajaran di kalangan guru. Dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan tentang penggunaan alat peraga, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

F. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas

1. Kurangnya Pemahaman tentang Tingkah Laku Siswa yang Ingin Menunjukkan Kekuasaan

Masalah pertama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan guru dalam memahami tingkah laku siswa yang ingin menunjukkan kekuasaan. Akibatnya, guru tidak dapat mengatasi masalah ini saat terjadi dalam proses belajar mengajar. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 4 orang (36,36%) guru yang menjawab dengan benar mengenai tingkah laku siswa yang ingin menunjukkan kekuasaan, sementara 7 orang (63,63%) menjawab salah.

2. Kurangnya Kemampuan dalam Menangani Masalah Kelompok

Masalah kedua adalah kekurangan kemampuan guru dalam menangani masalah kelompok. Guru seringkali tidak dapat membedakan antara masalah individual dan kelompok, sehingga kesulitan dalam mengatasi masalah kelompok dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil tes, hanya 3 orang (27,27%) guru yang menjawab benar mengenai masalah kelompok, sedangkan 8 orang (72,72%) menjawab salah.

3. Kurangnya Pemahaman tentang Reaksi Negatif Kelas

Masalah ketiga adalah kurangnya kemampuan guru dalam memahami bagaimana kelas bereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Akibatnya, guru tidak dapat menangkap dan mengatasi masalah tersebut. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 2 orang (18,18%) guru yang menjawab benar mengenai reaksi negatif kelas, sementara 9 orang (81,81%) menjawab salah.

4. Kurangnya Pengetahuan tentang Penyesuaian Diri Siswa

Masalah keempat adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat menanggulangi masalah tersebut jika muncul. Dari hasil tes, hanya 3 orang (27,27%) guru yang menjawab benar mengenai penyebab ketidakmampuan siswa menyesuaikan diri, sementara 8 orang (72,72%) menjawab salah.

5. Kurangnya Pengetahuan tentang Pengaturan Sarana

Masalah kelima adalah kurangnya kemampuan guru dalam pengaturan sarana pembelajaran. Jika guru tidak memahami

pengaturan sarana, proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Berdasarkan hasil tes, hanya 3 orang (27,27%) guru yang menjawab benar tentang pengaturan sarana, sedangkan 8 orang (72,72%) menjawab salah.

6. Kurangnya Kemampuan dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin.

Masalah keenam adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengatasi pelanggaran disiplin. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 4 orang (36,36%) guru yang menjawab benar mengenai cara mengatasi pelanggaran disiplin, sementara 7 orang (63,63%) menjawab salah.

7. Kurangnya Pengetahuan tentang Tindakan Korektif.

Masalah ketujuh adalah kekurangan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan korektif. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 1 orang (9,09%) guru yang menjawab benar mengenai tindakan korektif, sedangkan 10 orang (90,90%) menjawab salah.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan Penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta, jalan Tuan Syech Ibrahim Sitompul, di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara dalam mengelola kelas adalah cukup, hal ini terbukti dari 11 responden yang mengisi tes yang telah disebarkan kepada mereka, 73% guru-guru dan juga guru-guru Pendidikan Agama Islam mampu menjawab pertanyaan yang diberikan kepada mereka, otomatis guru-guru tersebut mampu mengelola kelas dengan baik pada waktu terjadi proses belajar mengajar.
2. Adapun kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta, jalan Tuan Syech Ibrahim Sitompul, di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara diantaranya adalah:
 - a. Kurangnya kemampuan guru untuk mengetahui bagaimana tingkah laku siswa yang ingin menunjukkan kekuasaan.
 - b. Kurangnya kemampuan guru tentang masalah kelompok.

- c. Kurangnya kemampuan guru untuk mengetahui bagaimana kelas mereaksi negatif terhadap seorang anggotanya.
- d. Kurangnya kemampuan guru tentang hal-hal yang menyebabkan siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.
- e. Kurangnya kemampuan guru tentang pengaturan sarana.
- f. Kurangnya kemampuan guru tentang cara yang ditempuh dalam menanggulangi pelanggaran disiplin.
- g. Kurangnya kemampuan guru tentang tindakan korektif.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustira, S., Rohman, N., & Hasanah, U. (2022). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 4 Sdn 19 Aceh Barat. *Madrasatuna*, 2(02), 90–105.
- Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43.
- Budiya, B., & Al Anshori, T. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.
- Dahri, D., & SH, H. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44–52.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTsS Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 189–203.
- Jamin, H., & Rohman, N. (n.d.). *Supervisi Akademik-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. Retrieved September 9, 2024
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 89–106.
- Mujiburrahman, & Raseuki, G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), Article 1.
- Musya'adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.
- Phonna, B. T., Andhika, M. R., Mukhlizar, & Zulhendra, D. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Memenuhi Fasilitas Kerja Tenaga Kependidikan MAN 2 Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 76–88.
- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018.
- Rohman, N., Istiningsih, I., & Hasibuan, A. T. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pgmi Melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 790–798.
- Salsabila, A., Saudah, & Maulidar. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis Ecoprint Terhadap Dimensi Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Banda Aceh. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 17–32.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16.
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 176–188.
- Simarmata, E. J., Samosir, R., Tujza, F. A., Lisma, S., Rosdiana, R., Sirait, S. R., Supriati, S., Indra, S., Pasaribu, S., & Sulastri, S. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Pada Pelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Alat Peraga Puzzle. *Journal on Education*, 6(1), 10294–10302.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57.